
**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DAUR ULANG SAMPAH DI KELURAHAN
TUGUREJO, KECAMATAN TUGU, KOTA SEMARANG**

Erlangga Ariesta PP¹ dan Holi Bina Wijaya²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: erlanggaariesta@gmail.com

Abstrak: *Persampahan merupakan salah satu sektor yang menjadi permasalahan di dalam perkembangan suatu daerah karena masih kurangnya sistem pengelolaan sampah yang baik. Kelurahan Tugurejo mempunyai permasalahan yang tidak jauh berbeda yaitu pengelolaan sampah yang kurang baik yang ditandai dengan kurang efektifnya sistem pengelolaan sampah sehingga masih terdapat sampah-sampah yang berserakan di lingkungan. Hal ini dapat diminimalisasi dengan melibatkan potensi-potensi yang sudah ada untuk menuju kualitas lingkungan yang lebih baik. Pengelolaan daur ulang sampah berbasis masyarakat merupakan salah satu alternatif untuk memperbaiki kualitas lingkungan di Kelurahan Tugurejo. Dalam hal ini, masyarakat merupakan unsur utama sebagai pengelola, sehingga partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daur ulang sampah, dan diharapkan dapat menghasilkan temuan tentang bagaimana bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daur ulang sampah di Kelurahan Tugurejo. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daur ulang sampah yaitu dengan memberikan sumbangan berupa pikiran dan tenaga dalam kegiatan yang dilaksanakan dua minggu sekali. Selain itu, mereka juga melakukan pertemuan secara rutin setiap malam Minggu guna membahas kinerja, evaluasi, dan rencana ke depan. Pertemuan itu dihadiri juga oleh perwakilan dari pihak pemerintah. Dalam pelaksanaan program, masyarakat cenderung tidak terpaksa sama sekali. Dari aspek karakteristik masyarakat yang mempengaruhi tingkat partisipasi pengelolaan daur ulang sampah di Kelurahan Tugurejo adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, penghasilan, dan status kepemilikan tempat tinggal.*

Kata Kunci : *Partisipasi Masyarakat, Daur Ulang Sampah.*

Abstract: *Waste is an issue in development of an area due to the lack of appropriate waste management system. Tugurejo Subdistrict has problems that are not much different. Inappropriate waste management which characterized by lack of effectiveness of waste management system make garbage strewn. This can be minimized by involving the potentials to get to a better quality of environment. Management of waste recycling based society is an alternative to improve environment quality in Tugurejo Subdistrict. In this case, the community is the primary element as a manager, so that public participation is much needed. This study aims to analyze the public participation in management of waste recycling, and expected to generate a finding of what the shape and level of public participation in the management of waste recycling. Shapes of the public participation in management of waste recycling is to donate their thought and effort in activities performed once a week. Moreover, they also did routinely meetings in every Sunday evening to discuss the performance, evaluation, and future plans. The meeting was also attended by representatives of the government. In the implementation of the program, the people tends not forced at all. From the aspect of community characteristics that affect the level of participation in management of waste recycling in Tugurejo Subdistrict are age, gender, education level, income, and ownership status of residence.*

Keywords: *Public Participation, Waste Recycling*

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah dengan paradigma baru yang berkelanjutan dilakukan dengan kegiatan pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan, penggunaan kembali, dan pendauran ulang, sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir.

Untuk pengelolaan sampah secara efektif, daur ulang adalah pendekatan yang paling efektif setelah pengurangan dari jumlah sampah berbahaya yang dibuang ke TPA (Connet dan Sheehan dalam Keramitsoglou, 2012).

Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengelolaan sampah berkelanjutan. Masyarakat merupakan stakeholder yang memberikan kontribusi besar dalam pengelolaan sampah. Mereka memiliki beragam hubungan kegiatan pengelolaan sampah seperti penghasil sampah, penerima/*client* pelayanan persampahan, penerima informasi dan peserta di dalam mobilisasi untuk pengelolaan sampah dan sanitasi perkotaan. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat seharusnya tidak diabaikan dan diperhatikan di dalam pengelolaan sampah berkelanjutan.

Kelurahan Tugurejo saat ini mengalami permasalahan persampahan yang harus segera ditangani. Permasalahan persampahan ini akan mengancam keberadaan lingkungan yang ada di Kelurahan Tugurejo. Permasalahan yang ada yakni masih belum optimalnya pengelolaan sampah dan tempat pembuangan sampah sementara yang ada sehingga sampah dibuang di lahan kosong yang berada dekat dengan kawasan permukiman. Pengelolaan sampah yang sedang berjalan di Kelurahan Tugurejo adalah dengan mengadakan daur ulang sampah yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tugurejo. Program ini sangat erat kaitannya dengan konsep pengembangan Kelurahan Tugurejo yaitu mewujudkan Kelurahan Tugurejo yang

sehat, bersih dan nyaman melalui upaya pemberdayaan masyarakat dengan pemanfaatan sampah menjadi barang bernilai ekonomi tinggi. Program pengelolaan dengan mendaur ulang sampah ini merupakan salah satu strategi sektoral untuk mencapai konsep tersebut.

Mengingat keberhasilan program daur ulang sampah ini sangat ditentukan oleh kesadaran dan partisipasi masyarakat, maka proses pemberdayaan dan pendampingan kepada masyarakat menjadi sangat penting. Proses pemberdayaan dilakukan untuk menyiapkan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah terpadu dengan metode *recycling* skala sumber dan kawasan secara mandiri, sedangkan pendampingan dilakukan ketika masyarakat melakukan kegiatan uji coba pemilahan sampah, pembuatan kompos, daur ulang, pengumpulan sampah dan lain-lain.

Dalam melakukan kegiatan daur ulang sampah, sangat diperlukan koordinasi dalam masyarakat. Seperti dalam melakukan pengumpulan sampah, pemilahan sampah serta pelaksanaan daur ulang sampah menjadi barang yang memiliki manfaat. Dalam hal ini, sinergi antara pihak pemerintah dan masyarakat sangat diharapkan. Dengan memberikan porsi yang semakin meningkat bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam pengelolaan sampah, maka persoalan sampah bisa berkurang. Oleh sebab itu, di dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan mendaur ulang sampah di Kelurahan Tugurejo diperlukan partisipasi masyarakat sebagai aktor utama dalam kegiatan daur ulang sampah.

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kelurahan Tugurejo yang terletak di Kecamatan Tugu. Kelurahan Tugurejo terbagi atas 5 RW dan 34 RT dengan luas wilayah 862.800 Ha, atau sekitar 26,7% dari luas keseluruhan Kecamatan Tugu. Jumlah penduduk Kelurahan Tugurejo pada tahun 2012 adalah sekitar 6.418 jiwa dengan

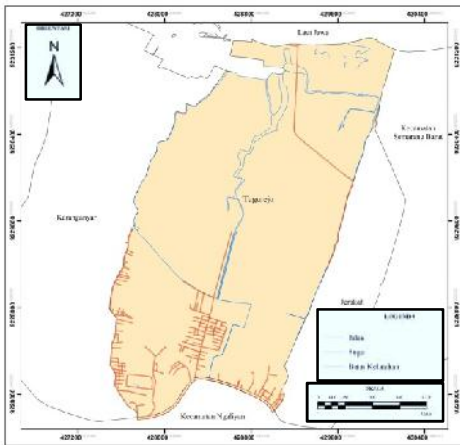
jumlah penduduk laki-laki 3.237 jiwa dan perempuan 3.181 jiwa. Secara administratif, Kelurahan Tugurejo memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Kelurahan Jarakah

Sebelah Selatan : Kelurahan Tambakaji

Sebelah Barat : Kelurahan Karanganyar



Sumber: Google earth, 2013

GAMBAR 1
LOKASI PENELITIAN

KAJIAN LITERATUR

Manajemen Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Secara garis besar, kegiatan di dalam pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transport, pengolahan dan pembuangan akhir (Kartikawan, 2007).

Pengelolaan sampah 3R merupakan paradigma baru dalam sistem pengelolaan sampah. Penanganan sampah kota pada umumnya adalah dengan menggunakan sistem *sanitary landfill* yang membutuhkan biaya besar untuk operasionalnya, serta keterbatasan lahan TPA. Sedangkan paradigma baru yang diharapkan adalah orientasi membuang sampah ke orientasi daur ulang dan pengomposan, yang merupakan siklus sejalan dengan konsep ekologi. Berdasarkan perhitungan Direktorat BinteK Departemen PU (1999), pengelolaan sampah terpadu dengan strategi 3R, maka sampah yang akan masuk TPA berupa residu

sebesar 15%, sampah yang dapat dikomposkan 40%, di daur ulang 20%, dan dibakar dengan *insinerator* sebesar 25%.

Pengelolaan Daur Ulang Sampah

Dalam melakukan pengelolaan sampah secara efektif, tindakan daur ulang merupakan pendekatan yang paling diperlukan setelah dilakukan pemilahan dan pengurangan (*reduction*) terhadap kuantitas sampah yang ada (Connett and Sheehan dalam Keramitsoglou, 2012). Pengkomposan, pembakaran sampah, dan operasi pembuangan melengkapi hirarki sampah padat setelah setelah berlakunya undang-undang 2008/98, yang mengatur tentang pencegahan, pengurangan, penggunaan kembali, daur ulang, penyembuhan, pengobatan, dan hirarki pembuangan dalam pengelolaan sampah (Keramitsoglou dan Tsagarakis, 2012: 6).

TABEL I
MEKANISME PENGELOLAAN DAUR ULANG SAMPAH

Tahap	Penjelasan
Pengumpulan	Mengumpulkan dan memilih sampah campuran dan mengubahnya menjadi sumber daya. Bahan-bahan yang paling utama untuk dipilih dari sampah campuran adalah kertas, plastik, kain, logam, kaca dan komoditas lainnya yang memiliki harga pasar.
Penyortiran	Proses utama dalam meningkatkan nilai sampah daur ulang. Dengan diferensiasi penyortiran. Penyortiran dilakukan dengan mengelompokkan kategori. Pengelompokkan dapat dilakukan menurut warna, ukuran, bentuk dan potensi penggunaan kembali sehingga dapat memenuhi spesifikasi kualitas.
Akumulasi volume bahan daur ulang	Mengakumulasi volume bahan daur ulang. Semakin besar volumenya maka lebih tinggi harga-per unit.
Pra pengolahan	Pra pengolahan dilakukan dengan mencuci, melakukan perubahan bentuk, pemotongan, granulasi, pemadatan.
Industri kecil	Penciptaan usaha mikro yang menggunakan ketrampilan khusus untuk membuat produk dari bahan-bahan sampah daur ulang.
Intelegensi pasar	Melakukan pendekatan pasar dimana produk daur ulang memungkinkan masuk dalam aliran pemasaran. Proses ini untuk memberikan informasi yang memungkinkan keputusan yang harus dibuat pada

	harga pasar yang akurat, informasi pesaing, informasi pekerjaan, dll.
Memperdagangkan	Proses menjual produk-produk daur ulang ke pasar.

Sumber : Wilson, 2006

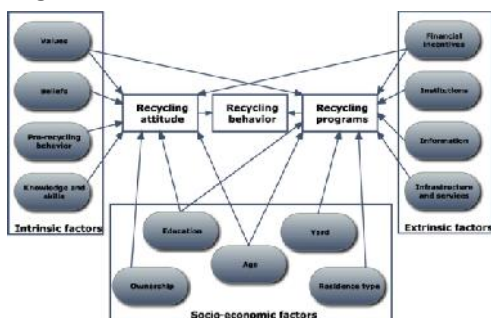
Partisipasi Masyarakat

Menurut Oakley dalam jurnal "Project with People The Practice of Participation in Rural Development" (1991: 6), partisipasi dapat diartikan sebagai sumbangan sukarela, keterlibatan, serta keikutsertaan warga masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan.

Partisipasi merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan. Tanpa adanya partisipasi dari masyarakat, pelaksanaan pembangunan yang berorientasi pada perwujudan kesejahteraan rakyat tidak dapat terwujud. Hal itu dikarenakan masyarakat lah yang lebih tahu akan kebutuhannya dan cara mengatasi permasalahan pembangunan yang terjadi di dalam masyarakat.

Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat

Dalam Jurnal *Resources, Conservation, and Recycling*, Keramitsoglou dan Tssagarakis juga menyebutkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan partisipasi terhadap kegiatan daur ulang sampah. Dalam bukunya itu, disebutkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat dalam melakukan kegiatan daur ulang.



Sumber: Keramitsoglou dan Tsagarakis, 2012: 60

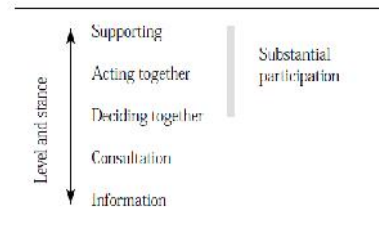
GAMBAR 2
FAKTOR PENGARUH MASYARAKAT BERPARTISIPASI DALAM DAUR ULANG

Tiga faktor utama tersebut adalah faktor intrinsik yang meliputi pengetahuan,

keahlian dalam daur ulang, kepercayaan dan nilai-nilai. Faktor yang kedua adalah faktor ekstrinsik yang meliputi dorongan keuangan, lembaga atau adat kebiasaan, informasi, dan infrastruktur serta pelayanan. Faktor yang ketiga adalah faktor sosial-ekonomi yang meliputi usia, pendidikan, status kepemilikan dan jenis tempat tinggal.

Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Daur Ulang Sampah

Wilcox (1994: 4) mengemukakan bahwa terdapat 5 (lima) tingkat partisipasi yang dimiliki masyarakat. Berikut adalah tingkatan partisipasi masyarakat menurut Wilcox:



Sumber: Wilcox, 1994

GAMBAR 3
TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT

1. *Information* (informasi). Merupakan tingkat partisipasi paling rendah. Dalam tingkatan ini, dilakukan kegiatan terkait memberikan informasi secara lengkap dan jelas mengenai apa yang direncanakan. Sedangkan dalam kegiatan, masyarakat tidak terlibat.
2. *Consultation* (konsultasi). Dalam tingkat partisipasi ini, terjadi umpan balik yang berupa konsultasi dalam menyerap aspirasi dan prioritas kebutuhan dari masyarakat. Masyarakat juga belum terlibat dalam kegiatan.
3. *Deciding together* (pemutusan bersama). Dalam tingkat ini, diberikan dorongan kepada masyarakat untuk mencari kesepakatan melalui keputusan bersama. Namun, di dalam kegiatan, masyarakat cenderung pasif.
4. *Acting together* (kerja sama). Dalam tingkat partisipasi ini, terjadi suatu bentuk kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat. Selain berkontribusi dalam pengambilan keputusan,

masyarakat juga dilibatkan dalam kegiatan.

5. *Supporting independent community interests*. Merupakan tingkat tertinggi, dimana masyarakat diberikan kekuasaan untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Dalam tingkat ini, masyarakat berperan sangat penting di setiap tahap kegiatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dalam pengumpulan data, dibagi menjadi dua, yakni primer dan sekunder. Teknik primer meliputi kuesioner, wawancara, dan observasi. Sedangkan teknik sekunder meliputi kegiatan dokumentasi dan survey ke instansi-instansi terkait.

Dalam penentuan sampel, metode yang digunakan adalah metode *simple random sampling*. Dalam metode ini, diambil beberapa responden secara acak karena semua subjek dianggap sama, dengan mengambil sampel masyarakat yang tinggal di Kelurahan Tugurejo. Metode analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi terkait pengelolaan daurulangsampah berdasarkan perspektif pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Data yang didapat kemudian diolah menggunakan analisis deskriptif *crosstab* untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diujikan.

Jumlah populasi dalam satu populasi rumah tangga di Kelurahan Tugurejo sesuai dengan populasi kepala rumah tangga yaitu 1604 KK. Dalam pengambilan sampel derajat kesalahan yang digunakan adalah 5% dengan tingkat sebesar 95% berarti nilai Z adalah 1,960. Besar proporsi populasi yang digunakan adalah 5% dengan melihat keterbatasan waktu, tenaga, dan sumberdaya untuk mengakomodasi populasi. Dalam menentukan ukuran sampel, digunakan rumus dari Frank Lynch (Sugiarto, 2001: 60) sebagai berikut:

$$S = \frac{1.604(1,960)^2 5\%(1 - 5\%)}{1.604(5\%)^2 + (1,960)^2 5\%(1 - 5\%)}$$

$$= \frac{308,09632}{4,19208}$$

= 68,65897 dibulatkan menjadi 69

HASIL PEMBAHASAN

Berikut adalah penjelasan hasil dari beberapa analisis hasil pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Karakteristik Masyarakat

Terdapat beberapa faktor pendorong partisipasi, baik yang berasal dari dalam masyarakat (internal), seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan status kepemilikan tempat tinggal, maupun yang berasal dari luar masyarakat (eksternal), seperti sikap warga, efektifitas organisasi masyarakat, dan peran kelembagaan. Karakteristik masyarakat merupakan faktor internal pengaruh partisipasi. Berdasarkan hal tersebut, kondisi karakteristik masyarakat dilihat dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, lama tinggal, dan status kepemilikan rumah. Adapun sampel yang diambil adalah 69 orang sampel terpilih.

Usia merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi seseorang dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mayoritas responden adalah penduduk usia muda dan dewasa, yaitu sebanyak 42 orang (60,9%). Sedangkan responden yang digolongkan tua, terdapat 27 orang (39,1%).

Jenis kelamin terkait dengan kegiatan seseorang dalam berinteraksi, berkumpul dan melakukan kegiatan dalam lingkungan tempat tinggalnya. Jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki terdapat sebanyak 30 orang (43,5%). Sedangkan untuk responden dengan jenis kelamin perempuan terdapat sedikit lebih banyak dengan 39 orang (56,5%).

Pendidikan atau pengetahuan merupakan aspek yang memberikan arahan, gerak, serta pedoman bagi perilaku seseorang dalam masyarakat dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya. Kondisi tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Tugurejo

mayoritas tingkat pendidikannya adalah tamat SMA, yaitu sebanyak 36 orang (52,2%). Terdapat pula cukup banyak yang telah menamatkan S1, yakni 19 orang (27,5%). Tamat SMP sebanyak 7 orang (10,1%), tamat SD 6 orang (8,7%), dan tidak sekolah hanya 1 orang (1,4%). Dengan tingkat pendidikan yang cukup baik tersebut, dapat dikatakan bahwa warga Kelurahan Tugurejo memiliki cukup ilmu dan pengetahuan yang luas.

Jenis pekerjaan memiliki pengaruh terhadap intensitas partisipasi yang diberikan, terkait dengan keaktifan dalam berorganisasi. Mayoritas penduduk Kelurahan Tugurejo bermatapencaharian sebagai PNS dan wiraswasta, yakni masing-masing sebanyak 23 orang (33,3%). Sebanyak 5 orang (7,2%) bekerja sebagai karyawan perusahaan, 3 orang (4,3%) sebagai pedagang, 6 orang (8,7%) bekerja sebagai buruh, dan sisanya, yaitu sebanyak 9 orang (13,0%) tidak bekerja atau pensiunan.

Faktor tinggi rendahnya pendapatan masyarakat akan berpengaruh terhadap banyak atau sedikitnya dana yang dapat dikontribusikan sebagai bentuk partisipasi. Mayoritas responden memiliki penghasilan lebih dari Rp 2.000.000, yakni sebanyak 41 orang (59,4%). Hal itu berarti sebagian besar warga memiliki kemampuan dalam hal finansial untuk mencukupi kebutuhan disamping dalam kegiatan pengelolaan daur ulang sampah. Selanjutnya, terdapat 23 orang (33,35) yang berpenghasilan antara Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000. Sementara itu, yang berpendapatan antara Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000 terdapat 5 orang (7,2%).

Lamanya seseorang tinggal di suatu lingkungan akan menumbuhkan suatu ikatan psikologis dengan lingkungan yang ada. Di Kelurahan Tugurejo, terdapat dua kriteria dalam menentukan lama tinggal masyarakat, yakni sebelum tahun 2000 dan sesudah tahun 2000. Dari tabel tersebut, diketahui bahwa sebanyak 65 orang (92,8%) tinggal di lingkungan tersebut sejak sebelum tahun 2000. Sedangkan yang datang dan menetap sesudah tahun 2000 hanya sebanyak 5 orang

(7,2%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar warga telah tinggal cukup lama di Kelurahan Tugurejo dan telah memiliki ikatan psikologis yang kuat dengan lingkungan mereka.

Jenis kepemilikan tempat tinggal merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Sebagian besar warga tinggal di dalam rumah dengan status milik sendiri, yakni sebanyak 55 orang (79,7%). Dengan status hunian milik sendiri, rasa memiliki mereka sangat kuat sehingga muncul kepedulian terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Terdapat 11 orang (15,9%) yang tinggal di rumah mereka dengan status milik keluarga, serta 3 orang (4,3%) dengan status warisan.

2. Bentuk Pengelolaan Daur Ulang Sampah

Pengelolaan daur ulang sampah di suatu lingkungan, dapat dilihat dengan pemilahan sampah yang dilakukan sendiri, kesadaran dalam jangka waktu buang sampah, bentuk kegiatan daur ulang sampah sendiri, memberikan bantuan, memberikan informasi dan pendapat dalam penyelenggaraannya.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan pemilahan sampah sendiri, yaitu sebanyak 58 orang (84,1%). Sedangkan yang tidak melakukan pemilahan sampah sendiri ada sebanyak 11 orang (15,9%). Banyaknya responden yang melakukan pemilahan sampah sendiri tersebut tentu memberikan kemudahan bagi jalannya program daur ulang yang dilakukan warga Kelurahan Tugurejo setiap dua minggu sekali.

Tanggapan responden mengenai jangka waktu membuang dan mengumpulkan sampah rumah tangga didominasi oleh 36 orang (52,2%) yang melakukannya seminggu sekali. Seperti yang telah diketahui bahwa rutinitas jalannya program daur ulang yang dilakukan warga adalah dua minggu sekali. Jadi dalam waktu satu minggu, warga dapat mengumpulkan dan memilah sampah pribadi mereka. Ada pula yang membuang dan mengumpulkan sampah sehari sekali, yaitu sebanyak 9 orang (13,0%). Sedangkan

yang melakukannya tiga hari sekali, terdapat 14 orang (20,3%). Dan sisanya adalah 10 orang (14,5%) yang membuang dan mengumpulkan sampah sebulan sekali.

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing responden dalam mendaur ulang sampah rumah tangganya masing-masing yaitu diketahui bahwa mayoritas responden, sebanyak 43 orang (62,3%) melakukan pemilahan produk kemasan yang dapat didaur ulang. 15 orang (21,7%) memberikan sampahnya kepada pihak yang memerlukan, seperti pemulung. 7 orang (10,1%) menggunakan kembali kemasan bekas, dan sisanya 4 orang (5,8%) melakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos, dan sampah non organik menjadi barang lain, seperti tas, bantal, dan kerajinan lainnya.

Bantuan yang diberikan dalam program pengelolaan daur ulang sampah yaitu diketahui bahwa mayoritas responden memberikan sumbangan berupa tenaga, yakni sebanyak 43 orang (62,3%). Bantuan berupa tenaga tersebut terdapat bermacam-macam jenis, misalnya adalah memilah sampah, komposting, mendaur ulang sampah, membuang sampah sisa, dan memasarkan hasil daur ulang. Kemudian terdapat 2 orang (2,9%) yang memberikan sumbangan, 13 orang (18,8%) memberikan informasi dan saran, dan sisanya 11 orang (15,9%) tidak memberikan bantuan.

3. Peran Kelembagaan

Dalam pelaksanaan kegiatan daur ulang sampah, dibutuhkan adanya kerjasama yang terkoordinir dan efektif dari lembaga-lembaga yang terkait baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat. Pemerintah sebagai pihak berwenang diharapkan menjadi fasilitator di dalam kegiatan daur ulang sampah. Selain itu, sebagai pihak yang berperan dalam proses kegiatan daur ulang sampah adalah masyarakat, swasta dan kerjasama dari *stakeholder* yang ada.

TABEL II
KATEGORI PERAN KELEMBAGAAN

No.	Kategori	F	%
1	Rendah	1	1,4

No.	Kategori	F	%
2	Sedang	24	34,8
3	Tinggi	44	63,8
Jumlah		69	100

Sumber: Analisis Penyusun, 2014

Tanggapan responden bahwa peran kelembagaan dalam pengelolaan daur ulang sampah di Kelurahan Tugurejo pada kategori tinggi sebanyak 44 orang (63,8%). Sedangkan responden yang menilai bahwa peran kelembagaan ada pada kategori sedang sebanyak 24 orang (34,8%). Dan sisanya 1 orang (1,4%) menilai peran kelembagaan ada pada kategori rendah. Peran kelembagaan dalam pengelolaan daur ulang sampah di Kelurahan Tugurejo dinilai cukup baik, namun masih belum maksimal terutama dilihat dari pemberian bantuan oleh pihak LSM yang tidak begitu aktif dalam memberikan bantuan.

4. Bentuk Partisipasi Daur Ulang Sampah

Partisipasi dalam pengelolaan sampah merupakan keterlibatan masyarakat dalam mengelola persampahan serta ikut bertanggung jawab baik pasif maupun aktif, secara individu, keluarga atau kelompok masyarakat untuk mewujudkan kebersihan baik diri maupun lingkungan. Seperti yang telah diketahui, sebagai bentuk persiapan untuk program pengelolaan daur ulang sampah di Kelurahan Tugurejo, masyarakat melakukan pemilahan sampah secara mandiri di lingkungan keluarga masing-masing.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa bentuk partisipasi dalam kegiatan pengelolaan daur ulang sampah di Kelurahan Tugurejo sebagian besar adalah menyumbangkan tenaga, yakni sebanyak 40 orang (58,0%). Sedangkan responden yang memberikan sumbangan makanan dan alat hanya 1 orang (1,4%)., dan yang memberikan sumbangan pikiran berupa usulan atau gagasan adalah 15 orang (21,7%). Responden yang menyumbang material ada 2 orang (2,9%), dan sisanya 11 orang (15,9%) tidak melakukan apa-apa.

Dalam hal ini, sumbangan paling besar diberikan dalam bentuk tenaga, dikarenakan

proses daur ulang sampah membutuhkan banyak tenaga dan dikerjakan bersama-sama, walaupun hanya menggunakan satu mesin cacah yang didapat dari pemerintah. Pemerintah juga cukup aktif dalam memberikan bantuan dana, walaupun tidak secara rutin diberikan, sehingga warga cenderung pasif dalam memberikan sumbangan berupa uang.

5. Tahapan Partisipasi Menurut Wilcox

Sedangkan menurut teori Wilcox (1994), partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tugurejo juga terdapat pada tahapan yang tertinggi, yakni *supporting independent community interest*, dimana masyarakat mempunyai kekuasaan dan kemampuan untuk melakukan apa yang mereka ingin lakukan. Juga terbukti dari peran masyarakat Kelurahan Tugurejo dalam setiap tahap kegiatan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun monitoring dan evaluasi.

5. Tingkat Partisipasi dalam Daur Ulang Sampah

TABEL III
KATEGORI TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAMPENGELOLAAN DAUR ULANG SAMPAH

No.	Kategori	F	%
1	Rendah	0	0
2	Sedang	7	10,1
3	Tinggi	62	89,9
Jumlah		69	100

Sumber: Analisis Penyusun, 2013

Berdasarkan tabel di atas, responden dengan tingkat partisipasi dalam pengelolaan daur ulang sampah di Kelurahan Tugurejo pada kategori tinggi sebanyak 62 orang (89,9%). Sedangkan responden dengan tingkat partisipasi kategori sedang sebanyak 7 orang (10,1%). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat pengelolaan daur ulang sampah di Kelurahan Tugurejo dinilai cukup baik, dilihat dari keaktifan dalam implementasi daur ulang, intensitas kehadiran dalam pertemuan dan kegiatan daur ulang bersama warga, dan juga keaktifan dalam berdiskusi serta dalam kegiatan evaluasi.

SINTESIS ANALISIS

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat tersebut dapat berasal dari dalam masyarakat (internal) seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, lama tinggal, dan status kepemilikan tempat tinggal serta yang berasal dari luar masyarakat (eksternal) seperti sikap dan perilaku warga terhadap kegiatan serta efektifitas organisasi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daur ulang sampah di Kelurahan Tugurejo, diperoleh temuan studi sebagai berikut:

Terdapat hubungan atau keterkaitan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan usia, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan, dan status kepemilikan tempat tinggal. Usia dan jenis kelamin dapat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, dikarenakan dapat memberikan keterikatan moral dan nilai di masyarakat untuk berkecimpung dalam suatu kegiatan. Tingkat pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat partisipasi yang diberikan, sebab melalui pendidikan yang diperoleh, seseorang akan lebih mudah untuk melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Tingkat penghasilan masyarakat juga akan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi yang diberikan, sebab dapat mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi. Selain itu, tingkat partisipasi juga dipengaruhi oleh status kepemilikan bangunan yang menjadi tempat tinggalnya, sebab akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilakunya dalam memelihara lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya.

Pengelolaan daur ulang sampah di Kelurahan Tugurejo merupakan suatu rangkaian dari berbagai kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan dan evaluasi. Berikut adalah hasil penelitian mulai dari perencanaan hingga pengawasan dan evaluasi:

1. Diawali dari keprihatinan warga terhadap masalah persampahan yang ada di Kelurahan Tugurejo, masyarakat

- melakukan pertemuan guna membahas solusi yang mungkin dilakukan untuk menanganinya. Tahap perencanaan ini dilakukan oleh masyarakat tanpa ada campur tangan dari pihak pemerintah.
2. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat disediakan dua macam tong sampah di setiap rumah. Setiap keluarga melakukan pemilahan sampah rumah tangganya masing-masing untuk mempermudah jalannya program daur ulang bersama warga yang dilaksanakan dua minggu sekali.
 3. Pada tahap pengawasan dan evaluasi, masyarakat Kelurahan Tugurejo berkumpul dan berdiskusi dalam kegiatan Dawis yang dilaksanakan setiap malam Minggu.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat di Kelurahan Tugurejo sudah dapat dikatakan baik dari bentuk pengelolaan daur ulang sampah. Hanya saja kurangnya hubungan antara masyarakat dengan pemerintah dan LSM merupakan satu-satunya hambatan yang mengurangi kinerja kegiatan.
2. Kegiatan pengelolaan daur ulang sampah di Kelurahan Tugurejo dikelompokkan menjadi tiga kegiatan, yaitu:
 - a) Tahap perencanaan, berawal dari keprihatinan warga terhadap masalah persampahan yang ada, dalam kegiatan Dawis yang diadakan setiap malam Minggu, masyarakat membahas permasalahan tersebut, hingga diputuskan untuk melaksanakan program daur ulang sampah, dengan Mawar Merah sebagai organisasi pelopornya.
 - b) Tahap pelaksanaan, masyarakat disediakan dua macam tong sampah di setiap rumah. Setiap keluarga melakukan pemilahan sampah rumah tangganya masing-masing untuk mempermudah jalannya program daur ulang bersama warga yang dilaksanakan dua minggu sekali.
 - c) Tahap pengawasan dan evaluasi, masyarakat Kelurahan Tugurejo berkumpul dan berdiskusi dalam kegiatan Dawis yang dilaksanakan setiap malam Minggu.
3. Peran pemerintah di Kelurahan Tugurejo termasuk dalam kategori tinggi dimana perwakilan dari pihak pemerintah selalu hadir di setiap perkumpulan warga dalam kegiatan evaluasi setiap malam Minggu.
4. Berdasarkan analisis tahapan partisipasi masyarakat menurut Wilcox, Kelurahan Tugurejo telah melakukan setiap tahapan partisipasi, yaitu sampai ke tahap *supporting independent community interest*. Tahapan ini ditunjukkan dengan adanya keikutsertaan masyarakat dalam pengawasan kegiatan daur ulang sampah serta adanya koordinasi antara masyarakat dengan pemerintah.
5. Berdasarkan analisis *crosstab* yang telah dilakukan, terdapat hubungan atau keterkaitan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, dan status kepemilikan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, Sherry. 1969. *A Ladder of Citizen Participation*. Journal of the American Planning Association, Volume 35
- Direktorat Bintel Departemen Pekerjaan Umum. 1999.
- Kartikawan, Yudhi. 2007. *Pengelolaan Persampahan*. Jurnal Lingkungan Hidup. Yogyakarta.
- Keramitsoglou, Kiriaki M. dan Tsagarakis, Konstantinos P. 2012. *Public Participation in Designing a Recycling Scheme Towards Maximum Public Acceptance*. Jurnal Resources, Conservation and Recycling volume 55-67.
- Oakley, Peter, et al. 1991. *Project with People the Practice of Participation in Rural Development*. General: International Labour Office.

- PERMEN PU No.21 tahun 2006 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Persampahan
- Sugiarto. 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tamod, Zetly E. 2008. *Partisipasi Masyarakat dan Teknik Pengelolaan Sampah di Pemukiman*. Jurnal Fomas volume 1.
- Wilcox, David. 1994. *The Guide to Effective Participation*. London: Delta Press.
- Wilson, David C., Velis, C., Cheeseman, C. 2006. *Role of Informal Sector Recycling in Waste Management in Developing Countries*. Habitat International volume 30.
- Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar